

**KAJIAN KENDALA DAN PEMECAHAN MASALAH
PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA
YOGYAKARTA**

**Oleh : Drs. Maksudin, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Abstract

This article is about a descriptive-qualitative research made to identify and describe the constraints of affective learning in the religious education affiliated to Islam at senior high schools in the city of Yogyakarta and the alternative strategies of problem-solving used by teachers of the religion in overcoming the constraints. The research data were collected from the whole population of such teachers at both state and private senior high schools all over the city by using questionnaires and interview guidelines.

The research findings indicate that, in conducting affective teaching, those teachers are faced with numerous constraints related to their students' self-esteem, interest, motivation, attitude, value system, and faith. The constraints may be internal or external in origin, that is, caused by factors coming from the students themselves or by those coming from elsewhere. The teachers' efforts to overcome the constraints may also be internal in type, made to solve problems caused by factors of the first type above, or external in type, made to solve problems caused by factors of the second type above which have a share in causing the constraints external in origin. In addition, the findings also indicate that, in general, the teachers still lack full understanding of and are not yet fully aware of the model of affective

teaching they use. They are also still highly lacking in understanding the six types of constraints. Consequently, in coping with and taking an attitude towards the constraints, they also exhibit differing reactions and efforts in solving the problems.

Key words: strategy, constraints, affective teaching

Pendahuluan

Membimbing peserta didik agar mereka menjadi warga muslim yang sejati, beriman teguh, gemar beramal kebaikan, berakhlak mulia, berguna bagi kehidupan masyarakat dan negara adalah tujuan pendidikan agama Islam (Zuhairini, 1983: 45). Tujuan itu selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam yang dituangkan dalam kurikulum dan GBPP PAI, bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Depag RI, Kurikulum/GBPP PAI SMU, 1994: 1). Sehubungan dengan tujuan tersebut, pendidikan keimanan harus ditanamkan secara mendalam, sebab kuatnya nilai keimanan dalam berperilaku dan berkepribadian peserta didik, akan mendorong semangat spiritualnya. Pada dasarnya, tujuan pendidikan agama Islam tersebut dapat dicapai bila pendidikan itu sendiri mampu menggarap dan mengembangkan ketiga aspek potensi dasar siswa, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil prasurvei terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah, baik tingkat SD, SLTP, SMA, maupun Perguruan Tinggi, menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut belum dikembangkan secara seimbang. Aspek kognitif dan psikomotorik tampak lebih menonjol daripada aspek afektif. Pembelajaran afektif kurang mendapatkan porsi yang seimbang serta kurang

ditangani secara metodologis, sehingga siswa lebih terarah pada pemahaman pengetahuan keislaman dan penguasaan ketrampilan yang bersifat psikomotorik seperti membaca Al-Quran, melakukan gerakan-gerakan dalam salat dengan tepat, dan sebagainya. Sementara aspek afektifnya seperti pengembangan ego, moral kejiwaan, pemilikan nilai-nilai sosial, pengendalian diri, integrasi dan persepsi holistik, dan sejenisnya belum atau kurang digarap secara memadai dan seimbang.

Kekurangseimbangan proses pembelajaran PAI pada sekolah-sekolah seperti telah dikemukakan di atas secara metodologis juga belum mencerminkan target tujuan PAI secara utuh, integral, dan terpadu. Hal itu, di antaranya, disebabkan oleh beberapa permasalahan, misalnya: (i) belum tercapainya tujuan pembelajaran yang ideal, (ii) penggunaan strategi pembelajaran yang belum optimal, (iii) penyusunan materi pembelajaran yang kurang integratif, (iv) penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan (v) sistem evaluasi yang belum mencerminkan keseluruhan aspek pembelajaran PAI. Di samping itu, keberhasilan PAI ditentukan pula oleh kualitas kepribadian guru, kecakapan mendidik, dan lingkungan peserta didik. Sebenarnya, strategi pembelajaran afektif bidang studi PAI sangat berkaitan dengan berbagai model pembelajaran. Model-model pembelajaran itu dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

Di sisi lain, kurangberhasilan pembelajaran afeksi juga dipengaruhi oleh adanya berbagai kendala, yaitu faktor-faktor baik berkenaan dengan siswa, guru maupun lingkungan yang terkait dengan: (i) harga diri, (ii) motivasi, (iii) minat, (iv) sikap, (v) sistem nilai, dan (vi) keyakinan. Berbagai faktor yang menjadi kendala pembelajaran afeksi itu melalui penelitian ini dicoba untuk dikaji secara mendalam, untuk mendapatkan identifikasi selengkap-lengkapnyanya serta mendapatkan formulasi pemecahan yang sebaik-baiknya. Tentu saja hal itu berkaitan dengan berbagai kendala yang sering kali dihadapi oleh para guru dan berbagai langkah penyelesaian yang diambil. Namun demikian, penelitian ini secara terbatas hanya dikenakan pada pembelajaran agama Islam pada SMA di Kodya Yogyakarta, khususnya mengenai berbagai kendala pembelajaran afeksi dan upaya pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: (i) kendala yang dialami oleh para guru agama Islam dalam pembelajaran afektif pada SMA di Kodya Yogyakarta dan (ii) langkah-langkah yang dilakukan oleh para guru agama Islam pada SMU di Kodya Yogyakarta dalam mengatasi kendala pembelajaran afektif yang dialaminya.

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (i) mendeskripsikan berbagai kendala yang dialami oleh para guru agama Islam dalam pembelajaran afektif pada SMA di Kodya Yogyakarta dan (ii) mendeskripsikan berbagai penyelesaian yang dilakukannya. Tercapainya tujuan itu diharapkan akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, misalnya: (i) bagi pengembangan metodologi pembelajaran agama Islam; khususnya mengenai pengembangan strategi dan model pembelajaran afektif dan (ii) bagi Departemen Agama sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai kebijakan peningkatan dan pengembangan PAI.

Teori Pembelajaran Afektif

Triandis (melalui Qadri dan Indriantoro, 1998) menyatakan bahwa afeksi adalah perasaan gembira, kegirangan hati, atau kesenangan atau depresi, kemuakan, ketidaksenangan, atau benci yang berhubungan dengan individu tertentu. Menurut Zuchdi (1994), karakteristik afektif dapat diartikan sebagai perasaan yang bersifat khas, yakni sifat-sifat yang menunjukkan cara yang khas pada manusia dalam merasakan atau mengungkapkan isi hati. Istilah khas di sini berarti bahwa perasaan manusia tidak dapat diprogram sebagai sesuatu yang ajeg. Perasaan yang berubah-ubah dikarenakan pada diri manusia ada organ tubuh yang disebutnya *al qalb* (periksa hadits *an-Nu'man bin Basyir* tentang *qalb*, QS an-Nur 24:37, dan lihat *al-Maraghi* Jilid 6 hlm. 111). Beberapa perasaan tersebut disebutkan pula dalam beberapa ayat Al-Qur'an, misalnya: (i) perasaan sayang, cinta dan benci (QS al-Hujarat 49:7), (ii) perasaan gembira (QS ar-Ra'ad 13:36), (iii) perasaan cemas, takut dan sedih (QS al-Baqarah 2: 38), (iv) perasaan harap (QS al-Kahfi 18:110), (v) perasaan menyesal (QS al-Hujarat 49:6).

Ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pasangan ranah kognitif. Dewey (melalui Zuhdi, 1994) telah membahas hal ini pada tahun 1916. Dewey menyatakan bahwa terpisahnya pikiran dan afeksi telah menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Menurut Dewey, kepaduan antara kognisi dan afeksi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang mengalami latihan berpikir dan memperoleh kepuasan. Dalam situasi pembelajaran, guru perlu menyadari pentingnya kepaduan antara kognisi dan afeksi dan perlu menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai hal itu. Patterson (melalui Zuhdi, 1999) juga memiliki pandangan serupa. Dia berargumentasi bahwa jika pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, maka seharusnya tidak hanya menekankan perkembangan kognitif. Pendidikan harus dikaitkan dengan hubungan antarpribadi anak.

Menurut hasil penelitian Hultz, Tetanbaum, dan Phillips (melalui Zuhdi, 1999), terdapat hubungan yang signifikan antara variabel afektif dan penyelesaian tugas-tugas pemecahan masalah. Hal ini berarti bahwa perlu diciptakan lingkungan belajar yang menekankan pengembangan afektif. Pembelajaran kreativitas dan pemecahan masalah akan lebih efektif apabila program pembelajaran diarahkan pada perkembangan keterampilan dan kepribadian. Agar menjadi kreatif dan mampu memecahkan masalah, subjek didik harus memiliki baik keterampilan maupun kemauan untuk mengerjakannya.

Pendidikan afektif memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan keterampilan intrapersonal dan keterampilan interpersonal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan afektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh positif tersebut antara lain berwujud: dapat menghargai orang lain, mampu menemukan alternatif pemecahan masalah, kreatif, sabar, dan mandiri (Elardo dan Caldwell, melalui Zuhdi, 1999).

Menurut James (melalui Zuchdi, 1988: 49) manusia dibedakan berdasarkan dua aspek, yaitu diri manusia sebagai objek dan diri manusia sebagai subjek. Manusia sebagai objek memiliki tiga unsur yaitu unsur material, sosial, dan unsur spiritual. Unsur material antara lain tubuh, keluarga,

pakaian, rumah, dan hak milik yang lain. Unsur sosial antara lain pengenalan diri yang diperoleh dari perlakuan orang lain, sedangkan unsur spiritual berupa sensasi, emosi, keinginan, proses intelektual, dan kemauan.

Lebih lanjut dibedakan adanya dua golongan afeksi yang berlawanan yaitu kebanggaan, kecongkakan, kesombongan, kesadaran akan harga diri, dan keangkuhan. Sementara pada sisi lain afeksi berkenaan dengan kesederhanaan, kerendahan hati, kebingungan, rasa tersipu-sipu, rasa malu, perasaan aib, perasa-an dosa, dan perasaan lemah atau tidak berdaya. Menurut Zuchdi (1988: 50) komponen afeksi meliputi: harga diri, minat, motivasi, sikap, dan nilai.

Dengan demikian tujuan pembelajaran afektif dapat dirumuskan secara khas sesuai dengan aspek-aspek diri manusia baik sebagai objek maupun sebagai subjek. Dengan ungkapan lain, tujuan pembelajaran afektif mengacu pada pengembangan keterampilan intrapersonal, artinya pengembangan perilaku afeksi pada diri pribadi masing-masing manusia, dan mengacu pada pengembangan interpersonal, artinya mengembangkan perilaku afeksi antardiri pribadi manusia atau hubungan sesama manusia.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran afektif yang berkenaan dengan pengembangan intrapersonal siswa dan inter-personalnya memerlukan suatu pendekatan yang pada umumnya dikenal dengan pendekatan humanistik atau pendekatan afektif. Pembelajaran afektif atau humanistik sebenarnya merupakan upaya untuk melihat anak *as a whole* atau memanusiawikan anak secara utuh. Tujuan memanusiakan anak dalam lingkungan kelas mengandung maksud mengurangi rasa keterasingan atau alienasi dan memudahkan terbentuknya integrasi pribadi pada diri anak. Di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan para pendidik sendiri, timbul kesangsian akan kesanggupan sekolah menghasilkan manusia-manusia dengan pribadi yang utuh. Sehubungan dengan hal itu, dan menimbang kembali fungsi sekolah terutama fungsi pembelajarannya, semangat gerakan memanusiawikan lingkungan kelas perlu digalakkan. Pembelajaran di kelas harus ikut memudahkan terwujudnya integrasi pribadi para siswa.

Kalangan pendidik sekurang-kurangnya melukiskan integrasi pribadi dengan empat gambaran kepribadian sebagai berikut.

- a) Pribadi yang terintegrasi selalu melakukan pertumbuhan dan perkembangan. Maksudnya, ia memandang hidupnya sebagai suatu proses dan berusaha memilih pengalaman-pengalaman yang mengakibatkan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, ia berani menanggung resiko dan menghadapi konflik, selagi ia tahu bahwa tanpa resiko itu perkembangannya tertahan. Pendek kata, ia memiliki kesadaran terhadap perubahan perkembangan yang mesti dialami.
- b) Pribadi yang terintegrasi memiliki kesadaran akan jati dirinya; akan identitasnya. Dia dapat mengenal dan menjelaskan nilai-nilai dan keyakinan yang ia percayai dan menegaskan secara terbuka, sejauh nilai-nilai itu menjadi kesatuan dengan jati dirinya. Walaupun ia memiliki kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, jati diri atau identitas yang telah ia kembangkan adalah miliknya dan tidak disandarkan pada harapan orang lain atas dirinya. Jati diri yang ia miliki terbentuk dari proses kesadaran memilih dan oleh adanya keteguhan hati.
- c) Pribadi yang terintegrasi senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dia tidak menjauhkan diri dari orang-orang di sekelilingnya dan dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas terhadap orang lain. Dia secara efektif dapat berfungsi dalam situasi kelompok.
- d) Pribadi yang terintegrasi menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Dia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya. Ia mengalami rasa keutuhan pribadinya. Dia dapat menggunakan daya kemampuan intuisi dan imajinasinya maupun penalarannya (John P. Miller, 1976:5)

Menurut Zuhairini dkk. (1993:72-74) metode mengajar meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan siap, demonstrasi/eksperimen, pemberian tugas, karya wisata, kerja kelompok, sosiodrama (bermain peran), sistem regu, pemecahan masalah, dan proyek atau unit. Menurut Sudjana (1989:76) jenis-jenis metode mengajar meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar atau resitasi, kerja kelompok, demonstrasi atau

eksperimen, sosiodrama, problem solving, sistem regu, latihan, karya wisata, *resource person* (manusia sumber), survai masyarakat, dan simulasi. Kedua pendapat tersebut pada prinsipnya tidak berbeda secara prinsipil, bahkan keduanya bersifat saling melengkapi dan saling menguatkan.

Evaluasi pembelajaran afektif merupakan bagian integral strategi belajar mengajar yang berfungsi untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang ditentukan. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu pula.

Dalam pembelajaran afektif, kita tidak dapat mengukur afek secara langsung, namun kita dapat menafsirkan ada atau tidaknya afek, positif atau negatifnya afek yang muncul, dan tubian (intensitas) karakteristik afektif itu dari tindakan atau pendapat subjek didik. Sebagai contoh, kita ingin mengetahui sikap subjek didik terhadap suatu objek (dapat berupa orang, barang, atau tindakan), maka kita dapat melihat tindakan yang dilakukan oleh subjek didik atau pendapatnya terhadap objek tersebut. Apabila dia melakukan tindakan berhubungan langsung dengan objek, dapat ditafsirkan bahwa dia memiliki sikap positif terhadap objek tersebut.

Maksud evaluasi pembelajaran afektif mencakup salah satu di antara pernyataan berikut ini.

- (1) Menempatkan seseorang atau suatu kelompok pada bebe-rapa titik rentang skala afektif (sebagai pengukuran)
- (2) Menempatkan seseorang atau suatu kelompok pada beberapa kategori afektif (misalnya, cenderung bertanggung jawab atau menghindari tanggung jawab)
- (3) Baik sebagai pengukuran maupun penggolongan ada berbagai pendapat mengenai penilaian afektif, yaitu (i) penilaian afektif harus tetap terpisah dari penilaian kognitif, (ii) hasil penilaian afektif dapat dilaporkan bersama-sama dengan hasil penilaian kognitif, (iii) hasil evaluasi afektif harus dilaporkan menggunakan gradasi tidak sebanyak hasil penilaian kognitif (misalnya, sangat bagus, memuaskan, tidak memuaskan)
- (4) Dalam membuat keputusan yang menyeluruh (misalnya untuk menentukan lulus dan tidak lulus): (i) hasil penilaian afektif dapat

digunakan untuk memutuskan hal yang meragukan berdasarkan penilaian kognitif (misalnya, nilai seorang murid satu atau dua angka di bawah batas kelulusan tetapi memiliki hasil penilaian afektif yang sangat baik maka murid tersebut diputuskan lulus). Dalam hal ini hasil penilaian kognitif dianggap lebih penting daripada hasil penilaian afektif. (ii) agar dapat lulus atau naik kelas murid-murid harus memiliki hasil yang baik dalam penilaian kognitif maupun afektif. Dalam hal ini hasil penilaian kognitif dan afektif dianggap sama penting.

Cara Penelitian

Subjek penelitian ini ialah seluruh guru agama yang mengajar di SMA baik negeri maupun swasta di Kota Yogyakarta yang berjumlah 37 orang guru. Objek penelitiannya adalah berbagai kendala yang dialami oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran afektif di SMA di Kota Yogyakarta, baik negeri maupun swasta, beserta dengan langkah-langkah pemecahan masalahnya.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket yang dikenakan kepada seluruh guru agama Islam, baik di SMA Negeri maupun Swasta. Pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara dilakukan melalui penyampelan secara *purposive-sampling*, yaitu ditentukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh melalui angket. Teknik observasi kelas dan wawancara digunakan untuk mengklarifikasikan temuan-temuan yang diperoleh melalui angket.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ialah *human instrument* dan dilengkapi dengan angket dan pedoman wawancara. Angket disusun berdasarkan model angket terbuka untuk menjangkau informasi empirik yang benar-benar dimiliki oleh sumber data. Pedoman wawancara disusun dan digunakan setelah data yang diperoleh melalui angket diidentifikasi dan dianalisis.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan pada latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, penelitian ini difokuskan

pada pengidentifikasian dan pendeskripsian berbagai kendala pembelajaran afektif yang dialami oleh para guru agama Islam pada SMA di Kodya Yogyakarta beserta dengan langkah-langkah pemecahan masalahnya.

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui berbagai kendala pembelajaran afektif beserta langkah pemecahan masalahnya, sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara kualitatif digunakan untuk mengklarifikasi kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh melalui angket.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kendala yang dialami oleh para guru dalam pembelajaran afektif dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: aspek harga diri, minat, motivasi, sikap, sistem nilai, dan aspek keyakinan. Adapun berbagai kendala yang dialami oleh para guru tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kendala dalam pengembangan Harga Diri Siswa

Dalam mengembangkan harga diri siswa, beberapa hambatan atau kendala yang sering dijumpai atau dialami oleh guru agama Islam adalah: (i) adanya dominasi pembelajaran kognitif, (ii) ada siswa yang tidak suka dipuji, (iii) hubungan guru dan siswa kurang mendukung, (iv) jam pelajaran agama Islam sangat terbatas, (v) keluarga kurang memberi dorongan, (vi) kemampuan baca tulis Al Quran bagi siswa sangat heterogen, (vii) kondisi lingkungan lebih berpengaruh daripada keteladanan guru, (viii) kurang alat peraga, (ix) kurang teladan orang tua, (x) lunturnya harga diri siswa, (xi) pengaruh negatif lingkungan, (xii) rendahnya pemahaman mengenai hakikat agama, (xiii) siswa ingin selalu santai, (xiv) siswa kurang memiliki rasa percaya diri, (xv) siswa kurang tertib, (xvi) siswa malas, (xvii) siswa memiliki ego yang tinggi, dan (xviii) tidak bisa memanfaatkan masa liburan.

2. Kendala dalam Pengembangan Minat Siswa

Dalam mengembangkan minat siswa, beberapa hambatan atau kendala yang sering dialami oleh para guru pendidikan agama Islam adalah: (i) minat siswa tidak didasarkan pada perencanaan, (ii) aktivitas sebagian siswa bersifat negatif, (iii) jam yang tersedia untuk pelajaran agama Islam sangat terbatas, (iv) jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak, (v) kurangnya alat peraga, (vi) kurang adanya perhatian dari orang tua dan masyarakat lingkungannya, (vii) adanya pengaruh media massa (terutama audiofisual), (viii) mengikuti pelajaran PAI hanya sekedar untuk mencari nilai formal, (ix) rendahnya pemahaman siswa terhadap agama, (x) kondisi siswa bersifat heterogen, (xi) siswa kurang tertarik pada agama, (xii) tidak ada contoh dan keteladanan, dan (xiii) tidak melaksanakan tugas terstruktur.

3. Kendala dalam Pengembangan Motivasi Siswa

Dalam mengembangkan motivasi siswa, beberapa hambatan atau kendala yang sering dijumpai atau dialami oleh guru agama Islam adalah: (i) kurang luasnya wawasan guru, (ii) adanya gangguan faktor intern dan ekstern, (iii) jam sangat terbatas, (iv) kurang alat peraga, (v) kurangnya keteladanan dari orang tua, (vi) lemahnya hukuman, (vii) pengaruh materialisme, (viii) siswa kurang mengerti manfaat ibadah, (ix) siswa minder atau merasa rendah diri, dan (x) siswa suka menempuh jalan pintas.

4. Kendala dalam Pengembangan Sikap Siswa

Dalam mengembangkan sikap siswa, beberapa hambatan atau kendala yang sering dijumpai atau dialami oleh para guru pendidikan agama Islam adalah: (i) siswa kurang bersikap dinamis dan kritis, (ii) kurang figur yang menjadi teladan, (iii) kurang pendalaman keimanan, ibadah, akhlak dan tarikh, (iv) kurang terbina hubungan guru umum dengan guru pendidikan agama Islam, (v) kurang waktu, (vi) pemberitaan lingkungan kurang representatif,

(vii) pendekatan pengalaman, (viii) pengaruh dari luar, (ix) pengaruh media, rambut dicat, pria pakai gelang atau kalung, (x) perlawanan anak, (xi) siswa cenderung tidak memperhatikan guru, (xii) siswa heterogen berakibat belajar agama terhambat, (xiii) siswa sengaja melupakan perlu diingatkan, dan (xiv) tata tertib belum terlaksana secara baik.

5. Kendala dalam Pengembangan Sistem Nilai Siswa

Dalam mengembangkan sistem nilai siswa, beberapa hambatan atau kendala yang sering dijumpai atau dialami oleh guru agama Islam adalah: (i) penilaian yang ada sekarang aspek kognisi dan ulangan ditambah skala sikap, (ii) adanya kesenjangan dalam amalan ibadah sehari-hari (misalnya, ada yang puasa ada yang tidak), (iii) banyak kendala siswa untuk mematuhi sistem nilai, (iv) belum dapat diterapkan norma Islam secara penuh, bahkan dicibirkan dengan kata fanatik, (v) guru memberi nilai cukup meskipun siswa kurang kemampuannya, (vi) hakikatnya sistem nilai sudah terbentuk, dan yang terpenting mengeliminir sistem nilai negatif, (vii) konflik pribadi antara apa yang diterima dalam PAI dengan kondisi lingkungan, (viii) kurang pemahaman terhadap ajaran Islam, (ix) pembelajaran bersifat membosankan, (x) minimnya teladan/contoh, (xi) minimnya siswa dalam keimanan, ibadah, syariah, dan muamalah, (xii) nilai-nilai tidak sesuai, (xiii) orang tua menganut sistem nilai bebas, (xiv) pengaruh eksternal dan kondisi siswa tidak sama, perlu bimbingan, (xv) pengaruh subjektivitas siswa yang berlebihan dan sulit menerima objektivitas, (xvi) sanksi-sanksi diupayakan suasana Islami, (xvii) terbatas pada bakat, kurang memperhatikan sikap dan minat, (xviii) terbatasnya buku-buku literatur, dan (xix) waktu, dana, dan budaya sekuler.

6. Kendala dalam Pengembangan Keyakinan Siswa

Dalam mengembangkan keyakinan siswa, beberapa hambatan atau kendala yang sering dijumpai atau dialami oleh guru agama Islam adalah: (i) susah mentransfer siswa untuk mencontoh/meneladani Rasul tanpa sarana memadai, waktu sangat terbatas, (ii) benturan nilai akidah dengan nilai-nilai

lainnya, (iii) faktor kehidupan sesat ini cenderung hedonisme (kehidupan lahiriah), (iv) heterogenitas siswa dan biaya, (v) fasilitas kurang, (vi) kemajuan IPTEKS dan budaya, (vii) konflik dalam diri siswa, antara mengamalkan ajaran agama dengan orang yang tidak mengamalkannya, (viii) kurang memahami ajaran agama, sehingga tinggalkan ajaran dalam alquran, (ix) kurang pendalaman bidang akidah-syariah, (x) kurang tenaga, waktu, dan biaya, (xi) masih sedikit guru PAI sekaligus mubaligh kondang, (xii) penggunaan metode pembelajaran kurang tepat, (xiii) peraturan ada tetapi ada saja kendala untuk mematuhi, (xiv) sering ada persepsi siswa bahwa agama urusan akhirat belaka, sehingga kurang serius, (xv) siswa kurang keimanannya bahwa keyakinan itu yang benar-benar diresapi dalam kalbu sehingga mudah terpengaruh, (xvi) siswa kurang mengamalkan ajaran agama sehari-hari, (xvii) siswa masih mempercayai tahayul, tidak masuk akal, (xviii) siswa terlalu banyak menggunakan akal, (xix) taraf berpikir siswa tidak sama, sehingga belum berpikir abstrak mengenali Tuhan, dan (xx) tidak ada sinkronisasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan.

7. Langkah Pemecahan Masalah

Terhadap berbagai kendala pembelajaran afeksi yang dialaminya, para guru agama Islam SMA di Kota Yogyakarta mengambil berbagai langkah pemecahan masalah sebagai berikut.

a. Pengembangan Harga Diri Siswa

Agar pembelajaran agama Islam tidak didominasi oleh pembelajaran kognitif, penambahan jam pelajaran dengan ekstra kurikuler merupakan alternatif dalam menanamkan aspek-aspek afeksi. Dalam hal ini sekolah harus bisa menciptakan kondisi yang kondusif agar pengertian Islam dapat dipahami oleh siswa secara benar dan lengkap. Dengan demikian, pengembangan semua unsur afeksi siswa dapat dikembangkan. Demikian pula yang berkenaan dengan pengembangan harga diri siswa.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, guru mencoba menanamkan sikap saling menghargai dan membuat langkah-langkah konkret untuk mengangkat harkat dan martabat siswa. Dalam hal itu, siswa diajak mengevaluasi kebiasaan, pola pikir, dan keyakinan mereka dengan menciptakan lingkungan baru dan kegiatan nyata, bakti sosial dan sejenisnya. Dengan demikian siswa akan menyadari bahwa mereka dalam kondisi beragam yang menuntut setiap individu untuk memiliki rasa percaya diri dalam bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dalam bertindak sebagai teladan orang lain. Wawancara langsung dengan siswa satu per satu sesuai dengan masalah yang dialami siswa merupakan langkah yang sangat positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Dalam mengatasi pengaruh negatif lingkungan, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi kebiasaan, pola pikir, dan keyakinan mereka dengan menciptakan lingkungan baru dan kegiatan nyata. Komunikasi rutin antara guru (sekolah), orang tua murid dan masyarakat untuk menciptakan tripusat pendidikan merupakan langkah yang sangat positif untuk mengatasi berbagai kendala pengaruh negatif lingkungan. Dalam hal ini, tentu saja masing-masing unsur dalam tripusat pendidikan harus menyadari sepenuhnya atas tanggung jawabnya. Keluarga harus senantiasa memberi contoh dan dorongan kepada anak-anak agar mampu membedakan antara lingkungan yang positif dan negatif. Masyarakat, dalam hal ini kelompok-kelompok pengajian dan kegiatan rutin, baik bagi orang tua maupun remaja, merupakan kelompok dan kegiatan yang tercipta untuk mengkondisikan anak didik memasuki suatu lingkungan yang kondusif. Di samping itu, sekolah terutama, harus senantiasa menerapkan tata tertib yang ketat dan keteladanan yang memadai bagi siswa.

Sekolah sebaiknya mulai memikirkan pentingnya alat peraga. Alat peraga yang berkenaan dengan penuturan kisah tokoh atau keteladanan tentu sangat dibutuhkan agar guru mampu menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa untuk mencapai kebahagiaan sejati di dalam iman. Alat peraga tersebut bisa berupa slide, rekaman video, VCD, dan sejenisnya.

Untuk membina hubungan guru dan siswa yang harmonis, guru sebaiknya tidak bosan-bosannya menghargai dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik. Untuk itu guru selalu mencoba mengadakan pendekatan

kepada siswa, untuk lebih memperhatikan sifat individual atau sifat masing-masing siswa. Dengan cara itu, guru akan lebih memahami karakter siswa, mana yang rajin, mana yang malas atau ingin selalu santai, mana yang pesimis dan optimis, serta mana yang kurang rasa percaya diri. Pendekatan semacam itu sangat kurang dilakukan oleh guru selama ini. Akibatnya guru kurang bisa mendeteksi siswa yang cenderung tidak tertib, malas, ingin santai, egois, kurang percaya diri, dan sebagainya.

b. Pengembangan Minat Siswa

Untuk pengembangan minat bagi siswa guru agama Islam dapat melakukan dengan berbagai upaya yang dapat menumbuhkan kembangkan minat tersebut. diantaranya : menciptakan suasana kelas dan suasana di lingkungan sekolah sehat, menyenangkan, harmonis, akrab. Guru agama Islam mampu memadukan tujuan, materi, proses pembelajaran agama islam dengan keselarasan dan relevan minat serta kebutuhan siswa. Setiap kegiatan siswa senantiasa dipantau, dimonitor dan diperhatikan seksama oleh guru agama sehingga para siswa akan merasa dihargai dan dibimbing, guru memberikan pujian dan penghargaan yang bersifat edukatif terhadap siswa yang berprestasi. Setiap menyelesaikan permasalahan siswa guru agama lebih mengutamakan proses dialogis, bijaksana, tidak terkesan menghakimi siswa. Pendekatan yang sering dipergunakan oleh guru dalam mengembangkan minat siswa dengan pendekatan emosional, rasional dan kemampuan fungsional.

c. Pengembangan Motivasi Siswa

Guru agama Islam berusaha menumbuhkan kembangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik bagi siswa dengan pemberian contoh-contoh yang bervariasi, memberikan saran-saran dan nasihat-nasihat. Di samping itu guru senantiasa menciptakan suasana kondusif dan suasana religius. Bagi siswa yang berprestasi guru memberikan pujian dan bila perlu hadiah. Untuk mengadakan pemantauan dan pengawasan siswa guru menyiapkan dan mengendalikan

siswa dengan LKS (lembar kegiatan siswa). Guru agama mengadakan pelatihan-pelatihan khutbah, ceramah dan penulisan teks-teks khutbah atau ceramah. Teks-teks itu disampaikan oleh siswa dihadapan teman-teman sekolah. Hal ini melatih siswa terampil berlatih berpidato, ceramah maupun berlatih menulis sebutlah bahan khutbah atau ceramah.

d. Pengembangan Sikap Siswa

Guru agama Islam senantiasa memantau *book report* siswa melalui koordinasi dengan orang tua, terutama dalam membina akhlak. Siswa diharapkan mendapat pembinaan agama secara rutin untuk menumbuhkembangkan sikapnya sebagai pemeluk agama. Pendekatan yang bisa dipakai dalam pembinaan siswa disesuaikan dengan kebutuhan, baik pendekatan individual maupun pendekatan kolektif. Membiasakan siswa konsisten pada prinsip-prinsip toleransi, tegas dalam akidah dan longgar dalam bermuamalah, diikuti dengan disiplin fisik, mental untuk meraih kesuksesan merupakan langkah yang sangat positif untuk dilaksanakan.

e. Pengembangan Sistem Nilai Siswa

Guru hendaknya menilai pendidikan agama Islam secara komprehensif, yaitu mencakup aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Di samping itu, sebaiknya juga dikaitkan dengan pertimbangan minat, bakat, sikap yang berkenaan dengan, baik, buruk, benar, dan salah secara objektif.

Untuk menanamkan nilai terhadap siswa, guru hendaknya menyampaikan aspek-aspek agama dikaitkan dengan kehidupan nyata dan diarahkan pada terealisasi ajaran Islam dalam sistem kehidupan. Bila ada siswa yang melakukan kesalahan, guru agama menegur secara bijaksana dan bila perlu diberikan sanksi yang bersifat edukatif.

Untuk membina keberagamaan siswa, guru agama bekerjasama dengan guru lain. Demikian pula dalam menangani permasalahan siswa guru agama

bekerjasama dengan guru-guru atau para pamong sekolah. Bila permasalahan itu memerlukan orang tua siswa, maka dapat dilakukan secara kolektif.

Untuk menciptakan situasi kondusif di sekolah, guru agama Islam senantiasa melakukan pembinaan-pembinaan keagamaan baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Di samping itu guru agama juga menyiapkan materi-materi keagamaan yang mudah dipahami dan menarik perhatian siswa, yaitu materi kajian yang bersifat tekstual dan kontekstual.

f. Pengembangan Keyakinan Siswa

Pengajaran agama Islam sebaiknya terfokus pada upaya untuk menjadikan siswa sebagai pemeluk agama secara benar. Artinya, agama itu diimani, diilmui, dan diamalkan sekaligus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan terbentuk kepribadiannya sebagai pribadi muslim atau berakhlakul karimah. Dalam membina keberagamaan siswa, guru dapat memberikan suriteladan para rasul melalui kisah-kisah rasul, bimbingan kerohanian, praktik-praktik ibadah.

Pengembangan keyakinan siswa dapat diupayakan melalui pendekatan ilmu agar siswa terhindar dari kepercayaan tahayul yang tidak masuk akal. Ilmu yang diajarkan dalam PAI mengandung nilai-nilai agama universal dan mengandung kebaikan yang bersifat abadi. Materi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan hal-hal yang bersifat empiris dan dengan cara eksplorasi alam dan lingkungan. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah melalui bukti-bukti empirik dan alamiah tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana keyakinan siswa, guru hendaknya mampu menghubungkan IPTEK dan IMTAQ karena pada hakikatnya keduanya tidak dapat dipisah. Artinya IPTEK dan IMTAQ pada hakikatnya bersumber dari Allah swt. IPTEK terlahir melalui proses berpikir, penelitian, dan uji coba ilmiah. Oleh karena itu, IPTEK harus ditempatkan sebagai hasil pemikiran manusia sebagai anugrah Allah, sedangkan IMTAQ lebih bersifat khusus karena merupakan landasan setiap pemeluk agama, yaitu iman dan taqwa yang tidak dapat dipisah karena keduanya menyatu dan terpadu secara holistik.

Guru dapat menjelaskan secara kongkrit hubungan antara IPTEK dan IMTAQ. Misalnya, IPTEK harus dimanfaatkan sebagai penyubur dan penguat iman dan taqwa. IPTEK yang berkembang pesat akan berpengaruh terhadap IMTAQ siswa yang senantiasa diharapkan menjadi lebih kokoh, kuat dan berdaya. Lebih jauh lagi, keyakinan siswa itu dapat dijadikan sebagai landasan dalam segala aspek sistem kehidupan, baik secara individual maupun secara kolektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran afeksi dalam pendidikan agama Islam SMU se Kota Yogyakarta banyak mendapatkan kendala. Kendala-kendala itu berkenaan dengan harga diri, minat, motivasi, sikap, sistem nilai, dan keyakinan siswa. Keenam kendala tersebut dapat bersifat internal atau eksternal. Dengan kata lain, hal-hal yang menyebabkan timbulnya keenam kendala tersebut dapat berasal dari diri siswa sendiri maupun faktor-faktor lain di luar diri siswa.
- (2) Berbagai kendala yang bersifat heterogen itu telah diupayakan pula jalan pemecahannya oleh para guru PAI SMU. Pemecahan masalah itu, secara global dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pemecahan masalah yang bersifat internal dan pemecahan masalah yang bersifat eksternal. Dengan kata lain, pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru sehubungan dengan keenam kendala itu, yaitu harga diri, minat, motivasi, sikap, sistem nilai, dan keyakinan siswa, juga berkenaan dengan dua dimensi itu, yaitu dimensi diri siswa secara internal dan dimensi di luar diri siswa secara eksternal.
- (3) Di samping itu, dapat disimpulkan pula bahwa para guru PAI SMU se-Kota Yogyakarta, pada umumnya, belum memahami dan belum menyadari model pembelajaran afektif yang digunakannya. Pemahaman para guru terhadap keenam aspek afeksi tersebut dapat dirasakan masih sangat kurang. Dengan demikian, masing-masing

guru dalam menghadapi dan menyikapi berbagai kendala tersebut menampakkan gejala dan upaya yang berbeda-beda. Demikian pula cara pemecahan masalah yang diambil atau dilakukannya.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 1994. *Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depag RI.
- Depdikbud. 1995. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta: Depdikbud
- Fadjar, Abdullah. Maret 1998. "Model Pengajaran Humanistik: Tantangan Pengembangan Kurikulum Bidang Studi PAI". Makalah. Disampaikan di Yapendis Yogyakarta.
- Maksudin. 1998. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional* (Penelitian IAIN Sunan Kalijaga).
- Miller, John P., 1976. *Humanizing the Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publishers.
- Nizar, Hayati. 1992. *Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan oleh Remaja di Sumatera Barat* (disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga).
- Qadri dan Indriantoro. 1998. "Pengaruh Faktor Sosial, Affect, Konsekuensi yang dirasakan dan Facilitating Condition terhadap Pemanfaatan Komputer", dalam *Kompak*. Yogyakarta: STIE "YO" Yogyakarta
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparlan. 1997. "Pendekatan Sosial dalam Pembelajaran Agama" dalam *Cakrawala Pendidikan* Nomor II Tahun XVI, Juni 1997, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Zuchdi, Darmiyati. 1994. "Pendidikan Afektif", Makalah disampaikan pada Penataran Guru-guru SD di SD Muhammadiyah Sapean, 27 Februari 1994

_____. 1997. "Penilaian Hasil Belajar Afektif", Makalah, IKIP Yogyakarta.

_____. 1999. "Makna dan Aplikasi Pendidikan Afektif". Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Mei 1999

Zuhairini,dkk.1993: *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Rarnadhani.

_____. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.